

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, AKUMULASI MODAL, KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI DI INDONESIA TAHUN 1990- 2019)**Irmayanti Fauziah<sup>1</sup>, Nugroho SBM<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro, Indonesia

**Article Information**    *Abstract**Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2021  
Disetujui Januari 2022  
Dipublikasikan Mei 2022

*Keywords:* Inflation, Capital Accumulation, Trade Openness, Labor and Economic Growth.

*This study aims to analyze the effect of Inflation, Capital Accumulation, Trade Openness and Labor (LFPR) on Economic Growth in Indonesia in 1990-2019. This research uses multiple linear regression analysis method. This study focuses on economic growth in Indonesia from 1990 to 2019. The variable used in the study is one dependent variable, namely the Indonesian economic growth rate variable, while the independent variable consists of 4 variables, namely inflation, capital accumulation, trade openness and labor as reflected with the labor force participation rate (LFPR). Sources of data used in this study is secondary data. The secondary data used in this study are reports on inflation in Indonesia, trade openness in Indonesia, Indonesia's foreign direct investment (FDI), the labor force participation rate (LFPR) in Indonesia and economic growth in Indonesia in 1990-2019. Sources of data used in this study were obtained from various sources, namely: Central Statistics Agency (BPS) and World Bank. The results of this study indicate that simultaneously (F test) Inflation, capital accumulation, trade openness, and labor simultaneously have a significant effect on the rate of economic growth in Indonesia. Meanwhile, based on the results of the partial hypothesis test (t test) it shows that the variables of capital accumulation and inflation have a significant effect on economic growth, while trade openness and labor as reflected by LFPR are not significant for economic growth in Indonesia.*

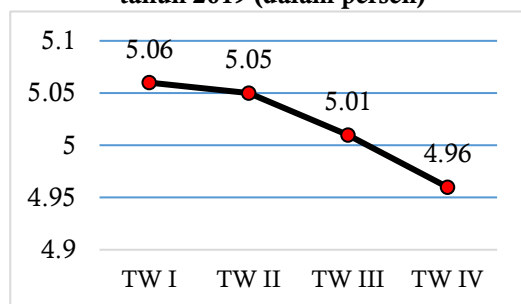
## ✉ Alamat korespondensi:

Jl. Erlangga Tengah No.17, Semarang, 50229  
E-mail: (alamat email korespondensi)

**PENDAHULUAN**

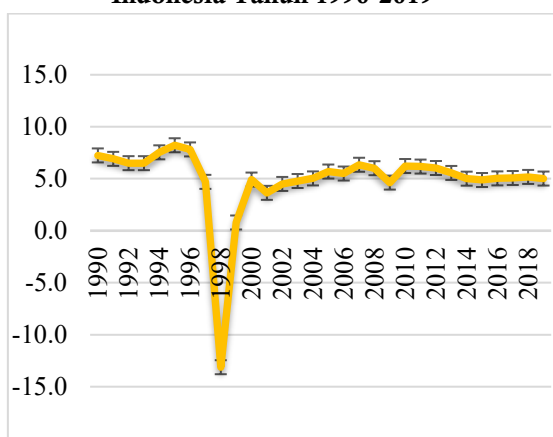
Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang dipandang sebagai masalah jangka panjang pada makroekonomi. (Nano Prawoto, 2019). Selama empat dasawarsa terakhir, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Berhasil tidaknya program-program pembangunan di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Bahkan, baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah dan

tinggi atau rendahnya mutu aparatnya di bidang ekonomi secara keseluruhan biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output nasional yang dihasilkan. (Michael P. Todaro, 2000). Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 5,05% yang tadinya 5.06% pada triwulan pertama, perlambatan ekonomi terjadi disebagian besar negara di dunia. Hal ini merupakan dampak dari perang dagang yang terus berlanjut antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan negara lain yang berdampak pada perlambatan perekonomian global.

**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2019 (dalam persen)**

Sumber: BPS (2019)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2019 mengalami kontraksi pada tahun 1998 menjadi sebesar -13.1% dimana kontraksi pada tahun 1998 merupakan kontraksi terburuk sejak Indonesia merdeka, hal tersebut di akibatkan karena terjadinya krisis keuangan atau yang dikenal dengan *Asian Financial Crisis (AFC)*.

**Gambar 2. Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019**

Sumber: *World Bank*.

Kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami kontraksi pada tahun 1998 justru berbanding terbalik dengan kondisi inflasi Indonesia yang mengalami peningkatan hingga dikategorikan *hyperinflation*, pada tingkat inflasi yang terlalu rendah dan terlalu tinggi akan membatasi ruang bagi bank sentral guna perumusan kebijakan moneter dalam menghadapi penurunan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri dikatakan inklusif ketika pertumbuhan tersebut dapat menjangkau sektor di mana golongan

berpendapatan rendah bekerja dan tinggal. Karena hal tersebut, pertumbuhan ekonomi yang menyejahterakan masyarakat harus didukung oleh tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Pada tingkat inflasi yang dicerminkan dengan laju Indeks Harga Konsumen (IHK), laju inflasi yang rendah dan stabil cenderung memberikan efek positif bagi perekonomian, Inflasi yang rendah umumnya dibarengi dengan tingkat suku bunga yang rendah, sehingga mendorong para investor untuk melakukan investasi untuk peningkatan produksi yang akhirnya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia Institute, 2015).

Menurut Dewi (dikutip oleh Asti, 2019) Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat di dekati melalui dua sisi, yaitu sisi penawaran (*supply side economics*) dan sisi permintaan (*Demand side economics*). Penganut *supply side economics* (Mashab Klasik, Neo klasik dan klasik baru) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan pendapatan nasional atau pendapatan nasional perkapita sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas dari faktor-faktor produksi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia manusia, kapital dan teknologi.

Selain faktor inflasi, pertumbuhan ekonomi juga erat kaitannya dengan kemajuan teknologi, bonus demografi dan era globalisasi merupakan faktor yang tidak dapat diindahkan pada pertumbuhan ekonomi modern saat ini, interaksi dengan negara lain melalui keterbukaan perdagangan dan investasi internasional menjadikan peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan akses kepada pasar baik dari sisi impor maupun ekspor yang dibutuhkan serta akses terhadap sumber daya internasional berupa faktor produksi seperti akumulasi modal yang bersumber dari *foreign direct investment*.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejalan dengan peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)*. tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia sejak tahun 1990 hingga 2019 mengalami kenaikan dan penurunan, kondisi pertumbuhan populasi yang sejalan dengan tingkat partisipasi

angkatan kerja di Indonesia menandakan bahwa pertumbuhan persentase penduduk berpengaruh terhadap persentase penduduk usia kerja 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja dan aktif secara ekonomi.

Menurut Sri Mulyani Indrawati, dkk (2019) di negara-negara dengan angkatan kerja yang muda dan terus bertambah, yang terjadi yaitu kelas menengah meluas dan urbanisasi yang cepat. Namun, tantangannya adalah bagaimana memanfaatkan potensi maksimal dari bonus demografi ini dan memastikan bahwa kaum muda memiliki ketrampilan dan *skill* yang diperlukan untuk dapat bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, Adam Smith beranggapan bahwa perlu adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah sehingga perekonomian dapat berkembang. Pembagian kerja harus ada akumulasi capital terlebih dahulu dan akumulasi capital ini berasal dari dana tabungan, juga menitik beratkan pada luas pasar. (Nano Prawoto, 2019)

Nory Prastity & Malik Cahyadin (2015) dalam jurnal yang berjudul *The Effect of Foreign Direct Investment and Trade Openness on Economic Growth in Organisation of Islamic Conference (OIC) Member Countries in 2000-2013* membuktikan bahwa variabel keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pasar terdiri dari pasar luar negeri dan pasar dalam negeri, semakin luas pasar akan menarik perhatian perdagangan internasional. Karena hubungan perdagangan nasional itu menambah luasnya pasar. sekaligus Pertumbuhan tersebut mulai maka hal tersebut akan bersifat kumulatif yang artinya bahwa jika terdapat pasar yang didalamnya terdapat akumulasi capital, pembagian kerja akan terjadi dan akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja yang berarti pula meningkatkan output produksi yang akhirnya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Nano Prawoto, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian.

Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan pendapatan nasional suatu negara, dimana perubahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor dalam perekonomian seperti Inflasi, Akumulasi Modal, Keterbukaan perdagangan dan Tenaga Kerja. Akumulasi modal, keterbukaan perdagangan, tenaga kerja dan inflasi diyakini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan Akumulasi modal, dan tenaga kerja diyakini berpengaruh secara positif dan signifikan menurut teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Solow-Swan. keterbukaan perdagangan menurut teori pertumbuhan klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith juga diyakini ikut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kenyataannya selama periode tahun 1990 hingga 2019 peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja dan tidak sesuai dengan teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adam Smith dan Solow-Swan. kenaikan keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan persentase trade openness Indonesia dan tenaga kerja Indonesia yang dicerminkan dengan persentase TPAK tidak diikuti dengan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini menfokuskan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan faktor akumulasi modal yang dicerminkan dengan *Foreign Direct Investment (FDI)*, keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan *trade openness*, tingkat inflasi dan tenaga kerja yang dicerminkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Studi kasus dalam penelitian ini adalah Indonesia untuk periode tahun 1990 hingga 2019

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pertumbuhan Ekonomi Madzhab Klasik Adam Smith

Menurut Adam Smith (dalam Arsyad, 2016) di dalam pasar terdapat “tangan gaib” (*invisible hand*) yang bekerja mengalokasikan setiap sumberdaya agar perekonomian tetap berada dalam kondisi keseimbangan

mekanisme pasar tidak akan dapat berjalan sempurna jika ada gangguan (*distorsi*) pasar. Oleh karena itu, menurut Smith kebijakan pasar bebas dan pengurangan campur tangan pemerintah (*laissez faire*) dianggap mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Makna “tangan gaib” di sini lebih mengarah pada tatanan hukum alam yang terjadi pada kehidupan masyarakat (*the natural order of things*). Smith beragumen bahwa peningkatan produksi dapat dicapai lewat pembagian kerja (*division of labor*) yang baik. Di sisi lain, Smith menentang adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian, karena menurut Smith, adanya campur tangan tersebut hanya akan mengganggu bekerjanya mekanisme pasar.

### Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Solow-Swan

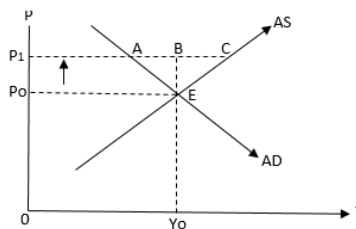
Arsyad (2016) berpendapat menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, Tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi capital dan kemajuan teknologi.

### Inflasi dan Keseimbangan Ekonomi

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) keseimbangan ekonomi tercapai dititik E, pada saat kurva AD dan AS berpotongan. dititik A inflasi disertai penurunan output (kontraksi ekonomi). hal ini sering disebut sebagai resesi. di titik B inflasi disertai kemandekan output (pertumbuhan ekonomi 0%). kondisi ini disebut stagflasi, kombinasi dari keadaan kemandekan output (stagnasi) dan inflasi. di titik C inflasi disertai pertumbuhan ekonomi, umumnya terjadi pada saat ekonomi sedang membaik (ekspansi). Tiga gejala diatas menunjukkan gejala inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu inflasi

tekanan permintaan (*demand-pull inflation*), inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), dan kombinasi keduanya.

**Gambar 3. Inflasi dan Keseimbangan Ekonomi**



Sumber: Rahardja dan Manurung (2008)

### Teori Klasik Perdagangan Internasional

Manurung dan Rahardja (2008) Teori klasik tentang perdagangan internasional yaitu, teori keunggulan absolut (*absolut advantages*) yang dikembangkan oleh Adam Smith dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dikembangkan David Ricardo.

#### a. Merkantilisme

Merkantilisme adalah ajaran atau paradigma yang berkeyakinan bahwa perekonomian suatu negara makin makmur bila mampu memaksimalkan surplus perdagangan. Konsekuensinya adalah memaksimalkan ekspor sekaligus meminimalkan impor. Dengan demikian surplus perdagangan akan maksimal.

#### b. Keunggulan absolut

Teori keunggulan absolut dibangun oleh adam smith sebagai perbaikan atas merkantilisme. Menurut smith, surplus perdagangan yang dipaksakan lewat mekanisme proteksi dan pemberian monopoli akan mengorbankan efisiensi dan produktivitas. Sebab lewat perlindungan dan hak monopoli, pengusaha tidak terdorong untuk melakukan efisiensi dan inovasi. Akibatnya, produksi yang dihasilkan bukan saja jumlahnya menjadi lebih sedikit, tetapi juga harga jualnya yang semakin mahal, kualitasnya pun belum tentu baik. Dengan kata lain, harga yang harus dibayar dari kebijakan perlindungan seperti yang diusulkan merkantilisme adalah kesejahteraan (kemakmuran) rakyat.

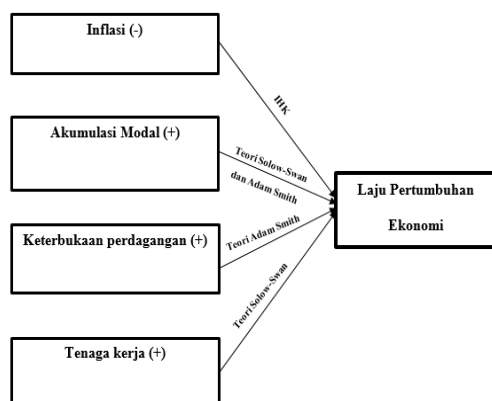
Sebaliknya, Smith yakin bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilaksanakan melalui mekanisme

perdagangan bebas. Melalui mekanisme perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi. Menurut Smith, sebaiknya spesialisasi dilakukan berdasarkan pertimbangan keunggulan absolut, yaitu keunggulan yang dilihat dari kemampuan produksi dengan biaya lebih rendah.

### Kerangka Pemikiran Teoris

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan telaah pustaka terdahulu yang diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga Akumulasi Modal, Keterbukaan perdagangan, serta Tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan serta Adam Smith. Sedangkan faktor inflasi dalam penelitian berpengaruh signifikan dalam pertumbuhan ekonomi.

**Gambar 4. Kerangka Pemikiran**



### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), dimana Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga resmi terkait, yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. dimana metode pencarian data yang digunakan adalah pencarian data secara manual melalui data eksternal. Variabel dependen dalam penelitian ini yang menjadi variabel tidak bebas adalah Laju pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel bebas (independen) dalam penelitian

ini adalah variabel Inflasi dengan perhitungan laju indeks konsumen, akumulasi modal yang dicerminkan dengan *Foreign direct investment, net inflows (% of GDP)*, variabel Keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) yang dicerminkan dengan *Trade (% of GDP)*, dan Variabel tenaga kerja yang dicerminkan dengan TPAK di Indonesia tahun 1990 hingga 2019 dinyatakan dengan persen yang berasal dari World Bank dan Badan Pusat Statistik (BPS).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 1990 - 2019. Dalam pembahasan ini akan meneliti pengaruh independen inflasi, akumulasi modal, keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu berupa *software* komputer program Eviews 10.

Hasil deskriptif statistik menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi minimum sebesar -13,1 % dan laju pertumbuhan ekonomi maksimum sebesar 8,2% dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4,9% pada tahun 1990-2019, sedangkan standar deviasi laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,68% pada tahun 1990-2019. Variabel Inflasi minimum sebesar 3,03% dan inflasi maksimum sebesar 58,4% dengan Inflasi rata-rata sebesar 9,2% pada tahun 1990-2019, sedangkan standar deviasi Inflasi sebesar 9,9% pada tahun 1990-2019. Variabel Akumulasi Modal minimum sebesar -2,75% dan Akumulasi Modal maksimum sebesar 2,91% dengan Akumulasi Modal rata-rata sebesar 1,23% pada tahun 1990-2019, sedangkan standar deviasi Akumulasi Modal sebesar 1,39% pada tahun 2000-2019. Variabel keterbukaan perdagangan minimum sebesar 37,4% dan keterbukaan perdagangan maksimum sebesar 96,1% dengan keterbukaan perdagangan rata-rata sebesar 54,1% pada tahun 1990-2019, sedangkan standar deviasi keterbukaan perdagangan sebesar 11,5% pada tahun 1990-2019. variabel Tenaga kerja yang dicerminkan dengan TPAK minimum sebesar 65,8% dan TPAK maksimum sebesar 70,2%

dengan TPAK rata-rata sebesar 68,2% pada tahun 1990-2019, sedangkan standar deviasi TPAK sebesar 1,09% pada tahun 1990-2019.

## Analisis Regresi

### Hasil Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 1. Deteksi Multikolinieritas

Hasil deteksi multikolinieritas Nilai *Centered* VIF untuk variabel Inflasi, Akumulasi modal, Keterbukaan perdagangan (KP) dan Tenaga kerja (TPAK) adalah 3.572969; 1.050217; 3.706821; dan 1.214828. Karena nilai *Centered* VIF dari semua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ke empat variabel bebas.

#### 2. Deteksi Autokorelasi

Nilai *p value* uji Breusch-Godfrey *Serial Correlation* LM, yaitu sebesar 0.5297 lebih besar dari derajat kepercayaan ( $0.5297 > 0.05$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.

#### 3. Deteksi Normalitas

Hasil deteksi normalitas nilai probabilitas sebesar 0.066825 dimana  $0.066825 > 0.05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4. Deteksi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai Prob. F-statistic yaitu sebesar 0.3420. Oleh karena nilai *p value*  $0.3420 > 0.05$  berarti model regresi bersifat *homoskedastisitas* atau dengan kata lain tidak ada masalah *heteroskedastisitas*.

### Uji Kelayakan Model

Nilai *R-Square* pada tabel di atas besarnya 0.933234 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel inflasi, akumulasi modal, keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi sebesar 93,32%. Artinya inflasi, akumulasi modal, keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja memiliki proporsi pengaruh terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi 93,32%. Sedangkan sisanya 6,68% ( $100\% - 93,32\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.000000 yang dimana  $0.000000 < 0.05$  yang berarti bahwa inflasi, akumulasi modal, keterbukaan perdagangan, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil uji statistik t antara variabel independen dengan variabel dependen, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05 variabel independen yaitu inflasi dan akumulasi modal yang di gambarkan dengan FDI berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel Keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan *trade openness* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi. Nilai *probabilitas* terhitung untuk inflasi sebesar 0.0000, untuk keterbukaan perdagangan sebesar 0.7555, untuk akumulasi modal sebesar 0.0195, dan untuk luas pasar sebesar 0.2459. diperoleh model persamaan regresi:

$$PE = - 0.183300 - 0.287985INFLASI + 0.560255AKUMULASIMODAL - 0.048302 KETERBUKAANPERDAGANGAN + 0.113342TENAGAKERJA + \epsilon$$

Persamaan regresi berganda diatas dapat dibaca:

Nilai Konstanta sebesar - 0.183300, artinya apabila nilai variabel – variabel independen sebesar 0, maka nilai pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0.183300%.

Nilai inflasi sebesar -0.287985, artinya setiap peningkatan jumlah inflasi sebanyak 1% akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.287985% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap/konstan.

Nilai akumulasi modal sebesar 0.560255, artinya setiap peningkatan jumlah akumulasi modal sebanyak 1% akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.560255% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap/konstan.

Nilai Keterbukaan perdagangan tidak signifikan pada alpha sebesar 5%.

Nilai Tenaga kerja yang dicerminkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(TPAK) tidak signifikan pada alpha sebesar 5%.

#### Hasil Uji Hipotesis

##### **Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas *t-statistic* sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang berarti  $H_a^1$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1990-2019.

##### **Pengaruh Akumulasi Modal Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Akumulasi modal yang dicerminkan dengan *Foreign direct investment* (FDI) memiliki nilai probabilitas *t-statistic* sebesar  $0.0195 < 0.05$  yang berarti  $H_a^2$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa akumulasi modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2019.

##### **Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Variabel Keterbukaan Perdagangan memiliki nilai probabilitas *t-statistic* sebesar  $0.2459 < 0.05$  yang berarti  $H_a^3$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa Keterbukaan Perdagangan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2019.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Arsyad (2016) bahwa Adam Smith berpendapat terdapat 2 faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan output di samping akumulasi modal, yaitu makin meluasnya pasar dan adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal. Sri Mulyani, dkk (2019) Terdapat pola yang tidak sinkron antara keterbukaan perdagangan (*trade openness*) yang diukur dengan impor ditambah ekspor dibagi PDB dengan keterbukaan perdagangan yang diukur dengan tarif MFN untuk tahun 1990-2019. Secara keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan *trade openness* tahun 1990-1998 Indonesia lebih terbuka sejak tahun 1999-2019 Indonesia secara umum terus

menurun, sementara keterbukaan ekonomi yang diukur dengan tarif MFN secara umum turun dan hanya terdapat perubahan yang tidak umum pada tahun 1997 serta 2016-2018.

Sri Mulyani, dkk (2019) Secara tarif MFN cenderung lebih terbuka namun secara keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan *trade openness* mengalami penurunan hal tersebut terdapat indikasi bahwa meskipun proteksi tarif cenderung menurun, namun kebijakan proteksi yang bersifat *non-tarif* atau yang dikenal dengan *non-tarif measures* (NTMs) meningkat. Hal ini diperkuat dengan tingginya *frequency ratio* dan *coverage ratio* dari NTMs pada berbagai produk di Indonesia, dimana NTMs ini ada yang menghambat ekspor dan impor.

Terhambatnya ekspor impor ini menyebabkan variabel keterbukaan perdagangan yang dicerminkan dengan *trade openness* masih kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan perekonomian Indonesia.

##### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Variabel tenaga kerja yang dicerminkan oleh TPAK memiliki nilai probabilitas *t-statistic* sebesar  $0.7555 < 0.05$  yang berarti  $H_a^4$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2019.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi menurut teori Solow-Swan dimana Arsyad (2016) berpendapat menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, Tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*).

Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Milla Zahidalutha (2018) yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja yang dicerminkan dengan TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang berkembang dimana sebagian besar masyarakat Indonesia bukanlah merupakan pegawai tetap, banyak masyarakat

yang merupakan pegawai serabutan sehingga tidak terdaftar secara administrasi.

Hal ini juga didukung dengan fakta survei BPS agustus 2020 bahwa secara total angkatan kerja didominasi oleh penduduk yang berpendidikan dasar yaitu sebesar 54,27%, lapangan pekerjaan penduduk berkerja Indonesia mayoritas penduduk bekerja di kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 29,76% dan mayoritas penduduk bekerja sebagai Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat angkutan, dan Pekerja kasar sebesar 29,40%, dimana jumlah kesempatan kerja yang makin besar dapat memperbanyak penduduk usia kerja yang dapat terlibat dalam proses produksi. Tetapi komposisi kerja pun mempengaruhi tingkat produktivitas. Sekalipun kesempatan kerja sangat besar, tetapi semuanya adalah kesempatan sektor pertanian, produktivitas juga tidak tinggi, sebab sektor pertanian umumnya memiliki nilai tambah yang rendah. Jika kesempatan kerja yang dominan lebih berasal dari sektor kegiatan ekonomi modern (industri dan jasa), maka output per-pekerja akan relatif tinggi, karena nilai tambah kedua sektor tersebut cenderung tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel Inflasi, akumulasi modal, keterbukaan perdagangan, dan Tenaga kerja secara bersama sama signifikan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Hasil uji statistik t antara variabel independen dengan variabel dependen. yaitu inflasi dan Akumulasi modal berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel Keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis Pengaruh Inflasi, Akumulasi Modal, keterbukaan perdagangan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Indonesia Tahun 1990 2019) maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

### Bagi Pemerintah

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah baiknya mengembangkan sektor-sektor yang potensial untuk meningkatkan *foreign direct investment* (FDI) dan menarik minat para investor asing untuk melakukan investasi di Indonesia. pemerintah baiknya meningkatkan investasi terutama investasi aktiva riil / *direct investment*, dimana akumulasi modal dalam bentuk ini dapat dilihat secara fisik dan dapat diukur dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan, akumulasi modal memberikan dampak ganda yang besar bagi masyarakat luas dan melahirkan dampak kebelakang berupa output usaha atau kedepan berupa input usaha yang merupakan output bagi usaha lain.

Angkatan kerja yang masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan dasar perlu adanya peningkatan pendidikan sehingga kedepannya jumlah penduduk makin besar sejalan pula dengan TPAK yang berpendidikan tinggi, maka tingkat output yang dihasilkan lebih tinggi pula dibanding TPAK yang berpendidikan rendah sehingga bonus demografi yang dimiliki Indonesia dapat digunakan secara baik dan tepat.

### Bagi Penelitian Selanjutnya

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian hanya 30 tahun, yaitu tahun 1990 sampai 2019. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah waktu dan menganalisis berdasarkan periode jangka panjang dan jangka pendek untuk melihat lebih jelas pengaruh inflasi, dan akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek

## DAFTAR PUSTAKA

Asyad, L. (2019). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Bank Indonesia, 2018. Laporan Perekonomian Indonesia 2018. Jakarta. diponegoro. Diakses: <https://doi.org/10.14710/idep.2.2.20-35>
- Bank Indonesia, 2019. Laporan Perekonomian Indonesia 2019. Jakarta. Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi), Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bidang Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara. n.d. "Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews". Diakses 18 januari di: <http://aceh.lan.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Modul-Eviews-.pdf>
- Utari, G.A.D., Cristina, Retni dan Pambudi, Sudiro. (2015). Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. Jakarta: Bank Indonesia. Riyanto dan S. Mulyono. (2019). Peramalan Bisnis dan Ekonometrika, Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dewi, A. K. (2019). Dampak Akumulasi Modal, Ekspor, Marginal Efficiency of Capital (MEC), Inflasi dan Sistem Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi*, 25(2), 107. Diakses di: <https://doi.org/10.25105/me.v25i2.4893>
- Gujarati, Damodar dan Down C. Porter (2015). Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat. Sukirno, Sadono. (2000). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, 2019. Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia triwulan I, Jakarta. Todaro, M. P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, 2019. Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia triwulan II, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). Metode riset untuk bisnis dan ekonomi edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Prastity, Nory & Cahyadin, Miyan (2015). The effect of foreign direct investment and trade openness on economic growth in organisation of islamic conference (OIC) Member countries in 2000-2013. Solo: Universitas sebelas maret.
- Prawoto, Nano. (2019). Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Purnomo, R. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). Semarang: universitas